

**ANALISIS NYERI RHEMATOID ARTHRITIS DENGAN
KEMANDIRIAN ADL PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TUNGOI**

Dalia Novitasari¹, Hairil Akbar^{2*}, Riswan³, Eko Budi Santoso⁴

¹Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya, Indonesia

*Korespondensi : hairil.akbarepid@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47859/bhbj.v5i1.295>

ABSTRACT

Background: Arthritis, better known as rheumatism, is a disease that attacks the joints and surrounding structures. Society often perceives rheumatism as a trivial disease because it does not cause death, even though if it is not treated immediately, rheumatism can cause abnormal limb function, ranging from lumps, stiff joints, and walking difficulty, to lifelong disability. Based on data from the Tungoi Health Center in 2022 the number of patients affected by rheumatoid arthritis was 127 people which was among the 10 highest number of diseases in the Tungoi Health Center. The study aimed to analyze the relationship between rheumatoid pain and the level of independence of the elderly in the working area of the Tungoi Health Center.

Methods: This study used a cross-sectional study approach. The location of the research was the Tungoi Health Center in October 2022. The study population consisted of patients seeking treatment in the working area of Tungoi Health Center with the number of study samples obtained was 92 patients using total sampling. Data analysis was carried out using the chi-square test.

Results: the study showed that there was a relationship between rheumatoid pain and the level of independence in the elderly with a value of $\rho = 0.000$.

Conclusion: There was a relationship between rheumatoid pain and the level of independence of the elderly in the working area of the Tungoi Health Center. Suggestion: Health workers who are responsible for the Integrated coaching unit (POSBINDU) are to provide support to elderly families so that they participate regularly in the elderly programs provided by the Integrated coaching unit (POSBINDU) and Integrated Healthcare Center (POSYANDU).

Keywords: Rheumatoid arthritis, ADL independence, Elderly

ABSTRAK

Latar belakang: Arthritis, atau lebih dikenal dengan rematik, merupakan penyakit yang menyerang persendian dan struktur di sekitarnya. Masyarakat sering menganggap rematik

sebagai penyakit sepele karena tidak menyebabkan kematian, padahal jika tidak segera ditangani, rematik dapat menyebabkan fungsi anggota tubuh yang tidak normal, mulai dari benjolan, sendi kaku, sulit berjalan, hingga cacat seumur hidup. Berdasarkan data dari Puskesmas Tungoi pada tahun 2022 jumlah pasien yang terkena penyakit rheumatoid arthritis yaitu sebanyak 127 orang dan merupakan 10 jumlah penyakit terbanyak di Puskesmas Tungoi. Tujuan penelitian menganalisis hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tungoi.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional stud. Lokasi penelitian di Puskesmas Tungoi dan waktu penelitian bulan Oktober 2022. Populasi penelitian yaitu pasien yang berobat di wilayah Kerja Puskesmas Tungoi dan jumlah sampel penelitian sebanyak 92 pasien dan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square.

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia dengan nilai p value=0,000.

Simpulan: Terdapat hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tungoi. Saran: Untuk tenaga kesehatan yang mengelola program posbindu memberikan dukungan kepada keluarga lanjut usia agar senantiasa mengikuti program posbindu dan posyandu lansia.

Kata kunci : *Rheumatoid arthritis, Kemandirian ADL, Lansia*

PENDAHULUAN

Pencegahan selalu lebih baik daripada pengobatan, karena bisa meningkatkan produktivitas ketika dalam kondisi sehat. Kebanyakan manusia mengetahui kondisi kesehatannya terganggu pada waktu yang terlambat (Akbar, 2018). Masalah kesehatan yang umum terjadi pada lansia adalah rheumatoid arthritis (Akbar, 2021). Rheumatoid arthritis adalah penyakit yang disebabkan oleh reaksi autoimun jaringan sendi. Penyakit rematik pada masyarakat sering dianggap penyakit sepele karena tidak menimbulkan kematian, tetapi bila tidak ditangani secara cepat rematik bisa membuat anggota tubuh berfungsi tidak normal, mulai dari benjol-benjol, sendi kaku, sulit berjalan, bahkan kecacatan seumur hidup. Rasa sakit yang timbul bisa sangat mengganggu dan membatasi aktivitas kegiatan sehari-hari (Kartini, Samaran and Marcus, 2019). Selain itu penyakit ini dapat menurunkan produktivitas kerja pada individu maupun kelompok masyarakat (Akbar and Santoso, 2019).

Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Setiabudhi, 2005). Aktivitas sehari-hari yang dimaksud seperti makan, minum, berjalan, tidur, mandi, berpakaian dan buang air besar atau kecil (Defebrianasusda Dida, Sakti O. Batubara, 2018).

Kemandirian dapat diukur dengan menggunakan ukuran aktivitas hidup sehari-hari (ADL). ADL merupakan ukuran kemandirian fungsional perawatan diri yang terdiri dari 17

item antara lain: mandi, berpakaian, makan, toileting, kontrol buang air besar, bergerak, memasak, menggunakan telepon, berbelanja, mengurus rumah, berbelanja, mengurus barang, keuangan, penggunaan kendaraan, penyiapan obat, perencanaan/pengambilan keputusan, dan kegiatan rekreasi (Yusefa et al., 2023).

Lansia memiliki status fungsional yang salah satunya berupa aktivitas fisik (Ekasari, 2018). Aktivitas fisik tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari lansia. Lansia yang menderita rheumatoid arthritis jarang dilakukan pengkajian status fungsional yang mengenai *activiy daily living* (ADL). *Active daily living* (ADL) mempengaruhi kemandirian lansia dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan. ADL tidak dilakukan, yang dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan kesejahteraan pada lansia (Yusefa et al., 2023). Rheumatoid arthritis adalah salah satu penyebab ADL tidak terpenuhi. Rheumatoid arthritis yaitu nyeri sendi yang dapat membuat penderita sering kali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya. Rheumatoid arthritis ialah penyakit degeneratif yang dapat menurunkan produktivitas usia lanjut. Menurunnya produktivitas kerja lansia disebabkan oleh menurunnya fungsi organ tubuh, sehingga kemampuan otot tulang lansia menurun, karena nyeri sendi juga dapat menurunkan aktivitas fisik yang berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian dan lainnya dalam *activiy daily living* (ADL).

Pada tahun 2016 angka kejadian arthritis rheumatoid yang dilaporkan oleh organisasi kesehatan dunia WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Penderita arthritis reumatoid di Amerika Serikat terus meningkat. Pada tahun 1985 terdapat 35 juta jiwa. Pada tahun 1990 terdapat 38 juta jiwa penderita. Data tahun 2005 memperlihatkan 45 juta penderita. Pada tahun 2011 jumlah penderita arthritis rheumatoid 66 juta penderita. Pada tahun 2013 di seluruh dunia artheritis rheumatoid telah mencapai 200 juta. Menurut organisasi kesehatan WHO memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit arthritis rheumatoid (Nuzul, Alini and Sudiarti, 2020).

Penelitian Annisak Nuzul (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nyeri arthritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Kampar. Hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan ada hubungan nyeri rhemathoid arthritis dengan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia di Posbindu Karang Mekar terdapat hubungan yang signifikan antara nyeri rhematoid arhtritis dengan kemandirian pada lansia (Chintyawati, 2014).

Berdasarkan data dari Puskesmas Tungoi pada tahun 2022 jumlah pasien yang terkena penyakit rheumatoid arthritis yaitu sebanyak 127 orang dan merupakan 10 jumlah penyakit

terbanyak di Puskesmas Tungoi (Puskesmas Tungoi, 2022). Tujuan penelitian menganalisis hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tungoi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional stud. Tempat penelitian di Puskesmas Tungoi dan waktu penelitian bulan Oktober 2022. Populasi penelitian yaitu lansia yang berobat di wilayah Kerja Puskesmas Tungoi dan jumlah sampel penelitian sebanyak 92 pasien dan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square.

HASIL

Penelitian ini dilakukan tanggal 3 Oktober sampai dengan 30 November 2022 yang meliputi responden yang berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Tungoi Tahun 2022. Dari penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nyeri Rheumatoid Arthritis dan Tingkat Kemandirian ADL Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tungoi

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Nyeri Rheumatoid Arthritis		
Ringan	63	68,5
Berat	29	31,5
Tingkat Kemandirian		
Mandiri	68	73,9
Tergantung	24	26,1
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengalami nyeri rheumatoid arthritis ringan lebih banyak yaitu sebanyak 63 responden (68,5%), sedangkan berat yaitu sebanyak 29 responden (31,5%). Responden yang memiliki tingkat kemandirian mandiri lebih banyak yaitu sebanyak 68 responden (73,9%) sedangkan tergantung yaitu sebanyak 24 responden (26,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Tingkat Kemandirian ADL Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tungoi

Nyeri Rheumatoid Arthritis	Kemandirian ADL				Total		<i>p value</i>
	Mandiri		Tergantung		N	%	
	n	%	n	%			
Ringan	60	88,2	3	3,3	63	100	0,000
Berat	8	8,7	21	22,8	29	100	
Total	68	73,9	24	26,1	92	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 63 responden yang mengalami tingkat nyeri ringan pada tingkat kemandirian mandiri yaitu 60 responden (88,2%), sedangkan tingkat kemandirian tergantung yaitu 3 responden (3,3%), sedangkan dari 29 responden yang memiliki tingkat nyeri berat pada tingkat kemandirian mandiri yaitu 8 responden (8,7%), sedangkan yang tergantung yaitu 21 responden (22,8%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tungoi dengan nilai $p\text{ value}=0,000$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bahwa terdapat hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Tungoi. Berdasarkan yang didapatkan di lokasi penelitian bahwa yang mengalami nyeri arthritis rheumatoid ringan dengan tingkat kemandirian ketergantungan, disebabkan karena setiap lansia berbeda-beda dalam menanggapi nyeri yang dirasakannya. Bagi responden yang mengalami nyeri arthritis rheumatoid pada tingkat ketergantungan dikarenakan adanya anggota keluarga yang tinggal bersama, sehingga ketika lansia merasakan nyeri maka lansia dapat meminta bantuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari. Sedangkan responden yang mengalami nyeri arthritis rheumatoid berat dengan tingkat kemandirian mandiri, hal ini disebabkan karena lansia hidup seorang diri, tidak ada anggota keluarga yang tinggal bersamanya maupun yang dekat dengan kediamannya sehingga lansia harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan Kartini dkk (2019), dimana terdapat hubungan antara nyeri reumatoid arthritis dengan kemandirian lansia di Puskesmas Klasaman Kota sorong. Selain itu penelitian ini sejalan dengan Kiki dkk (2021) menyatakan bahwa nyeri rheumatoid arthritis

pada lansia di Puskesmas Rogotrungan Lumajang mayoritas dalam kategori tinggi. Aktivitas fisik pada lansia di Puskesmas Rogotrungan Lumajang mayoritas dalam kategori pasif dalam beraktivitas fisik. Ada hubungan kuat antara nyeri rheumatoid arthritis dengan aktivitas fisik pada lansia di Puskesmas Rogotrungan Lumajang.

Aktivitas fisik yang teratur dapat memberi manfaat pencegahan pada gangguan sistem muskulosekeletal, aktifitas fisik dapat mengurangi rasa nyeri, peradangan dan kekakuan pada sendi secara signifikan yang dapat meningkatkan suplai darah ke otot, meningkatkan fleksibilitas sendi, memacu kekuatan otot, tendon dan ligamen pada tubuh (Andari, Santri and Nurhayati, 2021).

Nyeri rheumatoid arthritis tidak hanya berupa keterbatasan yang tampak pada mobilitas dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas dapat menimbulkan kegagalan organ atau mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta gangguan tidur.

SIMPULAN

Terdapat hubungan nyeri rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia di wilayah Kerja Puskesmas Tungoi.

SARAN

Disarankan untuk tenaga kesehatan yang mengelola program posbindu memberikan dukungan kepada keluarga lanjut usia agar senantiasa mengikuti program posbindu dan posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018) *Pengantar Epidemiologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Akbar, H. (2021) *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Akbar, H. and Santoso, E. B. (2019) 'faktor risiko kejadian osteoarthritis lutut di Rumah Sakit Haji Surabaya', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(9(2)), pp. 219–224.
- Andari, F. N., Santri, R. A. and Nurhayati, N. (2021) 'Terapi Benson Untuk Penurunan Nyeri Rheumatoid Arthritis Lansia', *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(2), pp. 345–356. doi: 10.33369/jvk.v4i2.19103.
- Chintyawati, C. (2014) *Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari- Hari Pada Lansia Di Posbindu Karang Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan Tingkat*. Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Defebrianasuda Dida, Sakti O. Batubara, H. M. A. D. (2018) 'Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Pra Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao Kabupaten Kupang', *CHMK HEALTH JOURNAL*, 2(3).
- Ekasari, R. & H. (2018) *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Malang: Wineka Media.
- Kartini, K., Samaran, E. and Marcus, A. (2019) 'Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Kemandirian Adl Pada Lansia', *Nursing Arts*, 12(1), pp. 13–19. doi: 10.36741/jna.v12i1.68.
- Kiki Aprilia Pertiwi, Cahya Tribagus Hidayat, S. R. D. (2021) *Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Aktivitas Fisik Pada Lansia di Puskesmas Rogotrungan Lumajang*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Nuzul, A., Alini and Sudiarti, E. P. (2020) 'Hubungan Nyeri Arthritis Rheumatoid Dengan Tingkat Kemandirian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020', *Journal Ners*, 4(2), pp. 90–95.
- Puskesmas Tungoi (2022) *Profil Kesehatan Puskesmas Tungoi*. Tungoi: Puskesmas Tungoi.
- Setiabudhi, H. & T. (2005) *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia; Panduan Gerontologi, Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusefa, M. *et al.* (2023) 'Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Kemandirian ADL pada Lansia (Correlation Between Rheumatoid Arthritic Pain With Independence Activity Of Daily Livingon The Elderly)', *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (JIMI)*, 2(2), pp. 61–67.